

Nilai *Mbolo Weki* sebagai Strategi Komunikasi Dakwah dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Desa Tekasire Kabupaten Dompu

Miskan*, Nurul Fauziah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu, Dompu, Indonesia

*Corresponding Author: miskanibnun2023@gmail.com

Article history

Dikirim:

14-08-2026

Direvisi:

18-08-2026

Diterima:

19-08-2026

Key words:

mbolo weki;
komunikasi dakwah;
solidaritas Masyarakat.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai *Mbolo Weki* sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat desa Tekasire Kabupaten Dompu. *Mbolo Weki* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Dompu yang mengandung nilai musyawarah, gotong royong, saling membantu, persaudaraan, kepedulian sosial, dan silaturahmi. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam sehingga berpotensi menjadi media komunikasi dakwah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan 3 subjek penelitian diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan *Mbolo Weki*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mbolo Weki* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial dan budaya, tetapi juga dapat menjadi strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Proses musyawarah dan interaksi masyarakat menciptakan komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan persuasif, sedangkan nilai gotong royong, saling membantu, dan silaturahmi menjadi bentuk dakwah bil-hal. Penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan solidaritas masyarakat melalui peningkatan kepedulian, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan antarmasyarakat. Dengan demikian, *Mbolo Weki* memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sebagai upaya membangun masyarakat Dompu yang harmonis, peduli, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Fitriani & Syatriadin, 2026; Munir, 2021). Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga dapat menjadi sumber nilai yang berperan dalam membangun hubungan sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat (Syakuro et al., 2026). Dalam konteks masyarakat Muslim, nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi ruang yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kontekstual,

komunikatif, dan mudah diterima oleh masyarakat (Irawan, 2025). Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah di masjid, pengajian, atau media digital, tetapi juga dapat diwujudkan melalui praktik sosial dan budaya yang mengandung nilai-nilai Islam seperti persaudaraan, musyawarah, tolong-menolong, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama (Ihsan & Yanti, 2026).

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam kepada individu maupun masyarakat agar dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Habib & Wardani, 2025; Sari et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memilih strategi, media, bahasa, dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat (Irawan, 2025). Pendekatan dakwah yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat menjadi penting karena pesan keagamaan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui nilai-nilai yang telah dikenal dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Pebriyanto & Siswanto, 2025). Dalam konteks tersebut, kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan komunikasi dakwah yang mampu mempertemukan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan masyarakat (Hendra et al., 2023).

Salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi tersebut adalah *Mbolo Weki* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat *Mbojo*, termasuk masyarakat Dompu, Nusa Tenggara Barat. *Mbolo Weki* merupakan forum kebersamaan yang menempatkan musyawarah, gotong royong, kepedulian, dan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting dalam menyelesaikan berbagai kepentingan bersama (Ahmad & Juhriati, 2025). Penelitian mengenai *Mbolo Weki* pada masyarakat Dompu menunjukkan bahwa tradisi tersebut merupakan forum musyawarah keluarga dan masyarakat yang dilaksanakan secara gotong royong untuk membantu keluarga yang sedang memiliki hajat, baik dalam bentuk bantuan material maupun nonmaterial (Jumiati et al., 2023). Pelaksanaannya melibatkan partisipasi berbagai unsur masyarakat dan berlangsung berdasarkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun (Ihsan & Yanti, 2026).

Mbolo Weki tidak hanya memiliki fungsi sosial dan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Islam. Penelitian tentang *Mbolo Weki* dalam perspektif sosial-keagamaan menunjukkan adanya nilai konsultasi atau musyawarah, solidaritas sosial, dan nilai-nilai Islam yang terinternalisasi dalam praktik budaya tersebut (Fitriani & Syatriadin, 2026). Kajian lain mengenai budaya *Mbolo Weki* juga menunjukkan adanya keterkaitan antara tradisi lokal masyarakat *Mbojo* dengan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, kebersamaan, dan kehidupan sosial yang harmonis (Anisaturahma et al., 2025). Bahkan, penelitian mengenai *Mbolo Weki* dalam konteks perkawinan masyarakat Bima menemukan nilai religius, silaturahmi, gotong royong, musyawarah, dan solidaritas di dalam pelaksanaannya (Jumiati et al., 2023).

Dalam kehidupan masyarakat Dompu, nilai-nilai tersebut memiliki posisi penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial. Solidaritas tidak hanya diwujudkan melalui hubungan kekerabatan, tetapi juga melalui kesediaan masyarakat untuk hadir, berkomunikasi, bermusyawarah, membantu, dan berbagi tanggung jawab ketika anggota masyarakat menghadapi suatu kepentingan atau persoalan bersama (Mauludin et al., 2026). Penelitian tentang *Mbolo Weki* di Desa



Baka Jaya, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, menunjukkan bahwa tradisi tersebut berkontribusi dalam memperkuat tali persaudaraan, meningkatkan solidaritas sosial, mendorong sikap saling menolong, serta mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun (Agung et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *Mbolo Weki* memiliki fungsi komunikasi yang kuat karena prosesnya mempertemukan anggota masyarakat dalam suatu ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyampaian pendapat, pembagian tanggung jawab, serta penguatan hubungan sosial.

Mbolo Weki juga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bersifat partisipatif. Dalam prosesnya, masyarakat tidak ditempatkan semata-mata sebagai penerima pesan, tetapi sebagai pihak yang terlibat aktif dalam proses pembicaraan dan pengambilan keputusan (Fitriani & Syatriadin, 2026). Pola komunikasi seperti ini memiliki relevansi dengan komunikasi dakwah karena dakwah pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan secara satu arah, melainkan juga membutuhkan dialog, keteladanan, interaksi, dan keterlibatan masyarakat (Pebriyanto & Siswanto, 2025). Ketika nilai-nilai seperti tolong-menolong, persaudaraan, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab bersama dipraktikkan dalam *Mbolo Weki*, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung menjadi pesan dakwah yang disampaikan melalui tindakan nyata (Mauludin et al., 2026).

Dalam perspektif komunikasi dakwah, *Mbolo Weki* dapat diposisikan sebagai strategi dakwah berbasis kearifan lokal. Strategi tersebut tidak mengubah substansi ajaran Islam, tetapi menggunakan ruang sosial dan budaya yang telah dikenal masyarakat sebagai sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam (Sari et al., 2024). Pesan dakwah dapat hadir melalui komunikasi antarmasyarakat, nasihat tokoh agama dan tokoh masyarakat, proses musyawarah, sikap saling menghargai, serta tindakan nyata dalam membantu sesama (Auliya et al., 2025). Dengan demikian, dakwah tidak berhenti pada komunikasi verbal, tetapi berkembang menjadi komunikasi sosial yang diwujudkan melalui perilaku dan tindakan kolektif.

Konteks tersebut menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan media social. Intensitas komunikasi melalui media digital dapat memberikan manfaat dalam penyebaran informasi keagamaan, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung apabila tidak diimbangi dengan ruang komunikasi masyarakat. Dalam kondisi demikian, keberadaan tradisi lokal seperti *Mbolo Weki* menjadi penting karena menyediakan ruang pertemuan langsung antarmasyarakat. Ruang tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat silaturahmi, membangun kepercayaan, menyelesaikan persoalan melalui musyawarah, serta menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui praktik social (Ihsan & Yanti, 2026).

Selain itu, *Mbolo Weki* memiliki potensi dalam membangun solidaritas di tengah masyarakat yang memiliki latar belakang sosial yang beragam. Pengalaman masyarakat *Mbojo* di wilayah lain menunjukkan bahwa *Mbolo Weki* dapat berfungsi sebagai ruang untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun kebersamaan, bahkan dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama (Mauludin et al., 2026). Penelitian di Desa Kempo Kecamatan Kempo kabupaten Dompu misalnya, menemukan bahwa kearifan lokal seperti *Mbolo Weki* berperan dalam memperkuat hubungan persaudaraan di tengah kehidupan masyarakat yang berbeda agama. Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *Mbolo Weki*

dapat digunakan untuk membangun rekonsiliasi, dialog, dan solidaritas sosial dalam menghadapi persoalan atau konflik masyarakat (Arminsyah et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Mbolo Weki* memiliki relevansi yang luas sebagai mekanisme komunikasi sosial yang dapat mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji *Mbolo Weki* dari perspektif budaya, pendidikan Islam, solidaritas sosial, moderasi beragama, dan penyelesaian konflik, kajian yang secara khusus menempatkan nilai *Mbolo Weki* sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Penelitian terdahulu lebih banyak melihat *Mbolo Weki* sebagai tradisi adat, mekanisme gotong royong, media penyelesaian persoalan sosial, atau sarana penguatan hubungan antarwarga. Penelitian ini memandang bahwa dakwah berbasis kearifan lokal memiliki peluang untuk menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dalam membangun kehidupan keagamaan masyarakat. *Mbolo Weki* tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi dapat dimaknai sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan berlangsungnya proses penyampaian nilai-nilai keislaman melalui musyawarah, silaturahmi, gotong royong, kepedulian sosial, dan keteladanan. Dengan memanfaatkan nilai-nilai tersebut, komunikasi dakwah dapat berlangsung secara lebih dekat dengan kehidupan masyarakat dan tidak terpisah dari konteks budaya setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *Mbolo Weki* dapat berfungsi sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai *Mbolo Weki* yang relevan dengan komunikasi dakwah, mengkaji bentuk komunikasi yang berlangsung dalam pelaksanaan *Mbolo Weki*, serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan solidaritas sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik bagi pengembangan kajian komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan gambaran praktis mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam strategi dakwah di tengah perubahan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai *Mbolo Weki* sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan makna, nilai-nilai keislaman, bentuk komunikasi, serta praktik sosial yang terdapat dalam pelaksanaan *Mbolo Weki*. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Dompu dengan melibatkan masyarakat yang memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam *Mbolo Weki*. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan komunikasi dakwah, kearifan lokal, *Mbolo Weki*, dan solidaritas sosial. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam tradisi *Mbolo Weki*.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses interaksi dan komunikasi masyarakat dalam pelaksanaan *Mbolo Weki*. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai Islam, bentuk komunikasi dakwah, serta kontribusi *Mbolo Weki* terhadap solidaritas masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tersebut. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Analisis diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara nilai *Mbolo Weki*, komunikasi dakwah, dan terbentuknya solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Dompu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya *Mbolo Weki* memiliki peran penting sebagai bentuk komunikasi sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, nilai-nilai yang terkandung dalam *Mbolo Weki* tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat dan berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis serta penguatan solidaritas antarwarga. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut ini :



Gambar 1. Mbolo Weki Acara Pernikahan Desa Tekasire Kabupaten Dompu

Nilai-Nilai *Mbolo Weki* dalam Kehidupan Masyarakat Dompu

Analisis data pada aspek tersebut menunjukkan bahwa *Mbolo Weki* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Dompu yang memiliki nilai sosial, budaya, dan keagamaan. *Mbolo Weki* dilaksanakan melalui pertemuan masyarakat untuk membicarakan dan menyelesaikan kepentingan bersama. Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Tradisi ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berfungsi

untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan (Fitriani & Syatriadin, 2026).

Nilai utama yang ditemukan dalam *Mbolo Weki* adalah musyawarah, gotong royong, saling membantu, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Nilai musyawarah terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam membicarakan suatu persoalan secara bersama-sama (Dastin et al., 2025). Nilai gotong royong dan saling membantu terlihat dari kesediaan masyarakat memberikan tenaga, waktu, maupun bantuan material kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, nilai persaudaraan tercermin melalui hubungan yang tetap terjaga setelah kegiatan selesai. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam, terutama prinsip ta'awun (saling menolong), ukhuwah (persaudaraan), silaturahmi, dan musyawarah (Anisaturahma et al., 2025). Berikut kutipan wawancara dengan tokoh masyarakat yang telah dilakukan:

“Mbolo Weki itu sebenarnya bukan hanya sekadar berkumpul. Di dalamnya ada kebiasaan masyarakat untuk bermusyawarah, membicarakan apa yang menjadi kebutuhan atau persoalan bersama. Semua orang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kemudian kita dengarkan bersama sampai mendapatkan keputusan yang disepakati. Jadi, tidak boleh ada yang merasa paling benar sendiri karena keputusan itu harus menjadi keputusan bersama. Yang paling penting dari Mbolo Weki itu adalah rasa persaudaraan. Setelah kita berkumpul dan membantu dalam satu kegiatan, hubungan kita menjadi semakin dekat. Kita saling mengenal, saling menghargai, dan kalau ada persoalan di kemudian hari kita lebih mudah untuk berkomunikasi dan menyelesaikannya secara kekeluargaan”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Mbolo Weki* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Nilai Islam tidak selalu disampaikan dalam bentuk ceramah atau nasihat secara langsung, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan sosial. Ketika masyarakat hadir, membantu, bermusyawarah, dan menunjukkan kepedulian terhadap sesama, pada saat yang sama mereka sedang mempraktikkan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

***Mbolo Weki* sebagai Strategi Komunikasi Dakwah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mbolo Weki* memiliki potensi sebagai strategi komunikasi dakwah karena di dalamnya terdapat proses komunikasi yang berlangsung secara langsung, terbuka, dan partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi ikut terlibat dalam pembicaraan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan. Kondisi tersebut menjadikan pesan-pesan keagamaan lebih mudah disampaikan melalui komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Cuplikan wawancara dengan salah satu tokoh agama :

“Menurut saya, Mbolo Weki bisa menjadi salah satu cara untuk berdakwah karena masyarakat berkumpul dalam satu tempat dan berkomunikasi secara langsung. Dalam kesempatan seperti itu, kita sebagai tokoh agama bisa menyampaikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pentingnya menjaga persaudaraan, saling membantu, menghormati sesama, dan menyelesaikan persoalan dengan musyawarah. Pesan seperti itu biasanya lebih mudah diterima karena disampaikan dalam suasana kekeluargaan. Kalau kita perhatikan, banyak nilai dalam Mbolo Weki yang sesuai dengan ajaran Islam. Ada sikap saling menolong atau ta'awun, menjaga persaudaraan atau ukhuwah,



mempererat silaturahmi, dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Jadi, budaya lokal ini sebenarnya bisa menjadi jalan untuk menguatkan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan melalui *Mbolo Weki* tidak hanya berupa pesan verbal, tetapi juga pesan nonverbal melalui perilaku. Sikap menghormati orang lain, mendengarkan pendapat, membantu masyarakat yang mengalami kesulitan, menjaga hubungan persaudaraan, dan bekerja bersama merupakan bentuk komunikasi dakwah melalui keteladanan (Ahmad & Juhriati, 2025). Dengan demikian, *Mbolo Weki* dapat menjadi strategi dakwah yang bersifat kontekstual karena menggunakan budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sebagai media penyampaian nilai Islam (Jumiati et al., 2023).

Strategi tersebut sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan kondisi mad'u. Masyarakat akan lebih mudah menerima pesan keagamaan apabila pesan tersebut dikaitkan dengan pengalaman dan budaya yang mereka kenal (Wahid, 2018). Oleh karena itu, pendekatan dakwah melalui *Mbolo Weki* dapat menghindarkan dakwah dari kesan sebagai aktivitas yang hanya berlangsung di ruang keagamaan formal. Dakwah dapat hadir dalam kehidupan sosial masyarakat melalui kegiatan musyawarah, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama (Pebriyanto & Siswanto, 2025).

***Mbolo Weki* dalam Membangun Solidaritas Masyarakat**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *Mbolo Weki* berkontribusi terhadap penguatan solidaritas masyarakat Dompu. Solidaritas terlihat dari kesediaan masyarakat untuk hadir dan memberikan bantuan ketika terdapat anggota masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan atau menghadapi kebutuhan tertentu. Kehadiran masyarakat tidak semata-mata didasarkan pada hubungan keluarga, tetapi juga pada kesadaran bahwa persoalan seorang anggota masyarakat merupakan bagian dari kepentingan bersama.

Nilai solidaritas tersebut terlihat melalui beberapa bentuk, yaitu saling membantu, gotong royong, berbagi tanggung jawab, musyawarah, dan menjaga silaturahmi (Arminsyah et al., 2026). Masyarakat bekerja bersama tanpa membedakan status sosial. Proses tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas dan memperkuat kepercayaan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, *Mbolo Weki* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat secara langsung sehingga hubungan interpersonal dapat terus dipelihara (Agung et al., 2023). Hasil Wawancara dengan masyarakat desa Tekasire sebagai berikut:

“Sekarang orang-orang sudah banyak kesibukan, sehingga jarang berkumpul. Dengan adanya Mbolo Weki, kita bisa bertemu, berbicara, dan mengetahui keadaan satu sama lain. Kalau ada yang sedang kesulitan, kita bisa mengetahuinya dan membantu. Dari situ hubungan kita menjadi lebih dekat dan silaturahmi tetap terjaga. Ketika kita melihat orang lain mengalami kesulitan, kita ikut merasakan dan berusaha membantu. Bukan karena mendapatkan imbalan, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan rasa persaudaraan. Kalau ada yang susah, kita bantu sebisa kita. Begitu juga kalau ada yang sedang mempunyai kegiatan, kita ikut meringankan pekerjaannya”

Cuplikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif komunikasi, interaksi langsung yang terjadi dalam *Mbolo Weki* memungkinkan

terbentuknya komunikasi yang lebih dekat dan emosional. Masyarakat dapat memahami kebutuhan, perasaan, dan kondisi anggota masyarakat lainnya. Komunikasi semacam ini memperkuat empati dan mengurangi jarak social (Haryanto, 2024). Solidaritas yang terbentuk bukan hanya solidaritas yang bersifat simbolik, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata berupa bantuan dan partisipasi dalam kegiatan bersama.

Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Dakwah

Pembahasan mengenai *Mbolo Weki* menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi lokal tidak harus diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari ajaran agama. Sebaliknya, nilai budaya yang positif dapat menjadi ruang aktualisasi ajaran Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Dalam *Mbolo Weki*, nilai musyawarah dapat dikaitkan dengan prinsip syura, gotong royong dengan ta'awun, persaudaraan dengan ukhuwah Islamiyah, dan menjaga hubungan sosial dengan silaturahmi.

Integrasi tersebut menjadikan dakwah lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Dompu. Tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki posisi strategis dalam mengarahkan pelaksanaan tradisi agar tetap mengandung nilai-nilai positif. Pesan keagamaan dapat disampaikan melalui nasihat, dialog, maupun keteladanan selama proses *Mbolo Weki* (Ihsan & Yanti, 2026). Dengan cara tersebut, masyarakat tidak hanya mengetahui nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan social (Dastin et al., 2025).

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi dakwah tidak selalu bergantung pada penggunaan media modern. Kearifan lokal juga dapat menjadi media dakwah yang efektif apabila mampu menjadi ruang interaksi, dialog, dan praktik nilai keagamaan. *Mbolo Weki* memiliki karakter tersebut karena menggabungkan komunikasi, musyawarah, partisipasi, dan tindakan sosial dalam satu kegiatan.

***Mbolo Weki* sebagai Penguatan Dakwah Berbasis Kearifan Lokal**

Berdasarkan keseluruhan temuan, *Mbolo Weki* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dakwah berbasis kearifan lokal yang memiliki fungsi ganda, yaitu menyampaikan nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat hubungan sosial masyarakat. Dakwah berlangsung melalui proses komunikasi yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara keseluruhan. Pesan dakwah kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata berupa gotong royong, musyawarah, saling membantu, dan menjaga persaudaraan.

Keberadaan *Mbolo Weki* juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berjalan seiring dengan penguatan nilai keagamaan. Dalam konteks masyarakat Dompu yang memiliki tradisi *Mbojo* yang kuat, pendekatan dakwah berbasis budaya menjadi penting agar dakwah tetap kontekstual dan tidak kehilangan hubungan dengan kehidupan masyarakat (Salmiati & Marinda, 2025). Oleh karena itu, *Mbolo Weki* dapat dikembangkan sebagai strategi komunikasi dakwah yang menekankan pendekatan persuasif, dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman sosial masyarakat (Arminsyah et al., 2026).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai *Mbolo Weki* memiliki relevansi sebagai strategi komunikasi dakwah dalam membangun solidaritas masyarakat Dompu. Musyawarah menciptakan ruang dialog, gotong royong membangun kepedulian, saling membantu memperkuat solidaritas,



sedangkan silaturahmi mempererat hubungan antarmasyarakat (Arminsyah et al., 2026). Ketika nilai-nilai tersebut dipadukan dengan pesan dan praktik keislaman, *Mbolo Weki* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, peduli, dan memiliki rasa kebersamaan (Ahmad & Juhriati, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Mbolo Weki* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Dompu yang memiliki nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang kuat. Nilai musyawarah, gotong royong, saling membantu, persaudaraan, kepedulian sosial, dan silaturahmi yang terkandung dalam *Mbolo Weki* memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan masyarakat. *Mbolo Weki* juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Proses musyawarah dan interaksi yang berlangsung dalam *Mbolo Weki* menciptakan ruang komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan persuasif. Pesan-pesan keislaman tidak hanya disampaikan melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui keteladanan, kepedulian, gotong royong, dan tindakan saling membantu. Dengan demikian, *Mbolo Weki* dapat menjadi bentuk dakwah bil-hal yang menyampaikan nilai Islam melalui praktik kehidupan sosial masyarakat.

Mbolo Weki berperan dalam membangun dan memperkuat solidaritas masyarakat Dompu. Keterlibatan masyarakat dalam memberikan bantuan tenaga, waktu, pikiran, maupun materi menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Musyawarah memperkuat komunikasi, gotong royong menumbuhkan kepedulian, sedangkan silaturahmi mempererat hubungan antarmasyarakat. Oleh karena itu, *Mbolo Weki* tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, peduli, dan memiliki solidaritas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R. W., Zubair, M., & Sumardi, L. (2023). Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Tradisi Mbolo Weki Pada Masyarakat Suku Mbojo (Studi di Desa Baka Jaya Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 10(2), 43–48.
- Ahmad, & Juhriati. (2025). Penanganan Konflik Berbasis Kearifan Lokal “ Mbolo Weki ” di Kabupaten Bima. *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 6(1), 51–60. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i1>
- Anisaturahma, Nizaar, M., & Haifaturrahmah. (2025). Mbolo Weki of Mbojo Tribe : Discussion Culture for Cooperative Learning Model for Elementary School Students. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 9(2), 282–290. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.90122>
- Arminsyah, Zubair, M., Alqadri, B., & Sawaludin. (2026). Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Suna Ro Ndoso Suku Mbojo (Studi Kasus di Desa Kempo Kecamatan



- Kempo Kabupaten Dompu). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.21529711%0ANilai-Nilai>
- Auliya, R. P., Risqiyah, R., Amalia, F. N., & Hermayani, B. D. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Islam Di Era Digital : Analisis Konseptual Terhadap Model Dakwah Interaktif Kadam Sidik Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(11), 215–226.
- Dastin, Sumardi, L., & Sawaludin. (2025). Identifikasi Kearifan Lokal Mbojo Sebagai Media Pembelajaran PPKn SMP. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru Journal*, 6(4), 620–633.
- Fitriani, & Syatriadin. (2026). Sinergi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Moderasi Beragama di MIS Al-Kautsar Desa Ranggo. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 7(3), 909–924. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i3.5245>
- Habib, A., & Wardani, S. R. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Ahmad Hulaifi. *Al-Ittisholi: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(2), 128–145. doi.org/10.37216/al-ittisholi.v1i1.1532
- Haryanto, A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Mbolo Weki Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo , Bima. *FITRAH Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 163–180.
- Hendra, T., Adzani, S. A., & Muslim, K. L. (2023). Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam) Tomi. *Journal of Da'wah*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2660>
- Ihsan, & Yanti, S. (2026). Tradisi Mbolo Weki Dalam Perspektif Solidaritas Sosial Dan Nilai- Nilai Islam Pada Masyarakat Suku Mbojo: Kajian LiteratuR. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 03(03), 196–201. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JPK>
- Irawan, D. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisonal dengan Inovasi Digital). *Syi'ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1>
- Jumiati, N., Hamidsyukrie, & Suryanti, N. (2023). Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mbolo Weki Pada Adat Perkawinan Suku Bima (Mbojo) di Desa Rabadompu Kecamatan Raba Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Jumiati*, 8(April). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1304>
- Mauludin, A., Hakim, A., & Hasan, S. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mbolo Weki di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 918–927.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. CA: SAGE Publications.
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia sebagai Strategi dalam Membangun Literasi dan SDM Masyarakat Misbahul. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–54.



- Pebriyanto, E., & Siswanto, A. H. (2025). Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(2), 756–761. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.427>
- Salmiati, & Marinda, A. (2025). Budaya dan Islam : Menelisik Pesan Dakwah dalam Tradisi Kaboro Weki pada Pernikahan Adat Masyarakat Parado , Kabupaten Bima. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 16(2), 150–163. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v16i2.13765>
- Sari, J., Duraesa, A., Tahir, M., & Inayah, S. (2024). Strategi Komunikasi Islam Dalam Konteks Dakwah. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5). <http://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i5.510>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Syakuro, A., Listiani, S., Rozana, A., & Anisa, S. (2026). Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Islam-Hindu Di Desa Linggoasri Pekalongan. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 4(1), 55–70.
- Wahid, A. (2018). Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Tabligh*, 19(1).

